

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit berbasis lingkungan terjadi pada kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan satu atau lebih komponen lingkungan di tempat masyarakat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Penyakit berbasis lingkungan dapat dicegah dengan merubah kondisi lingkungan yang dapat menjadi faktor munculnya penyakit tersebut. Penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah di dunia salah satunya adalah diare (Achmadi, 2013).

Penyakit diare menyebabkan kesakitan dan kematian anak-anak di dunia dengan penderita terbanyak berada di negara berkembang. Menurut WHO di seluruh dunia ada 780 juta penduduk tidak memiliki akses air minum yang tidak terkontaminasi dan 2,5 miliar penduduk tidak memiliki sanitasi yang baik (WHO, 2017). UNICEF memperkirakan 31% kematian pasca neonatal dan 25% kematian pada anak-anak disebabkan penularan diare karena kualitas air dan sanitasi yang buruk (UNICEF, 2012). Menurut Kementerian Kesehatan RI tingginya jumlah penduduk di Indonesia dapat meningkatkan pencemaran lingkungan dan kontaminasi air yang dapat menjadi faktor risiko penyakit diare. Di Indonesia penyakit diare masih menjadi salah satu penyakit endemik yang menyebabkan kematian (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare dengan jumlah penderita 1.213 orang dan CFR sebesar 2,47%. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare dengan jumlah penderita 198 orang dan

CFR sebesar 3.04%. Pada tahun 2017 terjadi 21 KLB diare dengan jumlah penderita 1.725 orang dan CFR sebesar 1,97%. Walaupun terjadi fluktuasi kejadian KLB diare yang menyebabkan kematian, tetapi angka CFR yang masih diatas 1% membuat diare menjadi masalah kesehatan di Indonesia (Kemenkes, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Surakarta seluruh keluarga sudah memiliki akses air bersih tetapi akses terhadap sanitasi yang layak belum mencakup seluruh penduduk di Surakarta. Kejadian diare berhubungan dengan perilaku masyarakat, penyediaan kualitas air bersih dan kepemilikan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Dari laporan Dinas Kesehatan Surakarta jumlah kasus diare yang ditangani di fasilitas kesehatan tahun 2015 terdapat 11.936 kasus, pada tahun 2016 terdapat 11.183 kasus dan tahun 2017 terdapat 7.570 kasus (Dinkes Surakarta, 2017).

Dalam laporan Puskesmas Sangkrah jumlah penderita diare tahun 2015 sebanyak 913 kasus. Pada tahun 2016 terdapat 833 kasus dan meningkat menjadi 929 kasus di tahun 2017 (Puskesmas Sangkrah, 2017). Pada tahun 2017 jumlah penderita diare terbanyak berada di Kelurahan Semanggi sebesar 598 kasus. Pada awal tahun 2018 sampai bulan Agustus dalam laporan Puskesmas Sangkrah terdapat 953 kasus diare. Pada bulan Januari sampai bulan Agustus 2018 jumlah penderita diare terbanyak berada di Kelurahan Semanggi sebesar 643 kasus (Puskesmas Sangkrah, 2018).

Kejadian diare dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, perilaku individu dan masyarakat, pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan, status gizi masyarakat, kependudukan, pendidikan dan sosial ekonomi

masyarakat (Widoyono, 2011). Penyakit diare dapat disebabkan karena sanitasi dan penyediaan air bersih yang buruk. Faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit diare adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, faktor yang dapat meningkatkan prevalensi diare tidak hanya terdapat pada tingkat individu tetapi juga lingkungan tempat individu tinggal (Komarulzaman, 2014).

Status sosial ekonomi dapat menjadi faktor risiko yang menyebabkan timbulnya penyakit diare. Status sosial ekonomi merupakan gabungan antara posisi ekonomi dan sosial individu maupun keluarga dalam masyarakat berdasarkan pendapatan, pendidikan dan pekerjaan (Soekanto, 2013). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu dapat memengaruhi status kesehatan keluarga salah satunya kecenderungan menderita penyakit diare. Pemanfaatan layanan kesehatan dapat ditentukan oleh status pendapatan keluarga. Sehingga, anggota keluarga dengan pendapatan keluarga yang lebih tinggi tidak sering menderita penyakit diare dibandingkan dengan anggota keluarga dengan pendapatan keluarga yang rendah (Budhatokhi, 2016). Berdasarkan penelitian Thiam (2017) status pekerjaan ibu dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan dapat mempengaruhi pendapatan dalam suatu keluarga. Anggota keluarga dengan ibu yang tidak bekerja memiliki risiko lebih tinggi menderita diare dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Pencemaran mikrobiologis dalam air bersih yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya penyakit diare. Pencemaran mikrobiologis air bersih dapat disebabkan adanya

kontaminasi bakteri *Escherichia coli*. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 32 tahun 2017 standar baku mutu adanya mikrobiologis dalam air bersih adalah 0 CFU/100 ml sampel air untuk parameter *Escherichia coli* dan 50 CFU/100 ml sampel air untuk total bakteri *coliform* (Kemenkes, 2017). Menurut Treyens (2009) *Escherichia coli* termasuk dalam *coliform fecal* atau bakteri yang hidup dalam saluran pencernaan manusia, sehingga dapat dijadikan indikator adanya pencemaran pada air. Berdasarkan penelitian Purwaningsih (2012) kualitas mikrobiologis air minum berhubungan dengan kejadian diare (p value 0,033; OR=3,321). Hal ini sejalan dengan penelitian Wandasari (2014) ada hubungan antara kualitas sumber air minum dengan kejadian diare (p value 0,008; p value < 0,05).

Menurut Laporan Monografi Kelurahan Semanggi didapatkan data tingkat pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan keluarga yang dilihat dari jumlah keluarga miskin. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Semanggi didapatkan hasil tingkat pendidikan rendah sebanyak 9.338 penduduk, tingkat pendidikan menengah sebanyak 22.276 penduduk dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 2.131 penduduk. Status pekerjaan penduduk Kelurahan Semanggi diperoleh hasil penduduk tidak bekerja sebesar 1.252 orang, penduduk bekerja sebesar 14.206 orang, Ibu Rumah Tangga sebesar 4.652 orang dan lain-lain sebesar 1.662 orang. Tingkat pendapatan keluarga di Kelurahan Semanggi diperoleh hasil 2.612 kepala keluarga tergolong keluarga tidak mampu atau dengan pendapatan rendah (Kelurahan Semanggi, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 3 sampel air bersih di Kelurahan Semanggi didapatkan hasil semua sampel air memiliki kandungan *Escherichia coli* melebihi standar baku mutu menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 32 tahun 2017. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta.

## **B. Rumusan masalah**

Apakah ada hubungan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan pendidikan dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta
- b. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta
- c. Menganalisis hubungan pendapatan dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta

- d. Menganalisis hubungan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Semanggi Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang hubungan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku kesehatan individu maupun keluarga.

2. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas dalam membuat kebijakan pencegahan diare dengan memperhatikan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti lain mengenai hubungan status sosial ekonomi dan kandungan *Escherichia coli* dalam air bersih dengan kejadian diare.